

LIMITASI DOMAIN KOGNISI DAN PERILAKU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (TINJAUAN SUFISTIK PENDIDIKAN ISLAM)

Hajiannor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
annorbjm9@gmail.com

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Agus Setiawan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
agus.setiawan@uinsi.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the character through the domain of cognition and behavior. That the domain of cognition and behavior consists of three domains of intelligence; Cognitive, affective and psychomotor play an important role in shaping personality. However, it should be realized that each domain has a specific function in stimulating the pattern of autonomous psychological traits. The method used is qualitative analysis based on critical analysis approach. The results of the study show that there are various patterns of individual character in thinking, acting and acting. Observing the existence of function limitations, it is necessary to balance the internal domains, harmonize and synergize them with other domains. This is intended so that the internalization of positive values instilled in each domain for the formation of good character can be carried out in a directed, simultaneous and optimal manner. Full awareness (conscious awareness) thinking activities that are connected through the work function of the brain can basically build connectedness and influence each other between domains in shaping behavior. Its optimization requires harmonization between body and spirit, mind and heart, knowledge and charity. With it, the intellectual clarity that a person has is not only in the normative-idealistic but empirical-applicative aspects. Ihsan, who has a core of moral values, is able to move conscious awareness while still standing on his strong individuality to also bring benefits among others, including relationships with his natural environment.

Keywords: *Limitations, Domains, Good Character, Conscious Awareness, Ihsan.*

Abstrak :

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakter melalui domain kognisi dan perilaku. Bahwa domain kognisi dan perilaku terdiri dari tiga ranah kecerdasan; kognitif, afektif dan psikomotorik, berperan penting dalam membentuk kepribadian. Namun demikian perlu disadari bahwa setiap ranah memiliki fungsi tertentu dalam menstimulasi pola sifat kejiwaan yang otonom. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan basis pendekatan analisis kritis. Hasil penelitian bahwa nampak terlihat keragaman corak karakter individual dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Mencermati adanya limitasi fungsi, perlu upaya penyeimbangan internal domain, penyelarasan dan sinerginya dengan domain lain. Hal ini bertujuan agar internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan setiap domain bagi terbentuknya karakter yang baik (*good character*) dapat berjalan terarah, simultan dan optimal. Kesadaran penuh (*conscious awareness*) aktifitas berpikir yang terkoneksi melalui fungsi kerja otak pada dasarnya dapat membangun keterhubungan dan saling mempengaruhi antar domain dalam membentuk perilaku. Optimalisasinya memerlukan harmonisasi antara jasmani dan rohani, akal dan hati, ilmu dan amal. Dengannya kejernihan intelektualitas yang dimiliki seseorang tidak hanya berada pada aspek normatif-idealistik namun empiris-aplikatif. Ihsan yang berintikan nilai-nilai moralitas mampu menggerakkan *conscious awareness* dengan tetap berdiri atas individualitasnya yang kental untuk pula menghadirkan masalah antar sesama termasuk hubungan dengan alam lingkungannya.

Kata Kunci : *Limitasi, Domain, Good Character, Conscious Awareness, Ihsan.*

A. PENDAHULUAN

Taksonomi Bloom, sebagaimana dicetuskan penggagasnya Benyamin S. Bloom (1956) secara teoretis membagi kecerdasan seseorang kepada tiga domain (ranah) berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi ini ditinjau dari aspek tujuan pendidikan, memberikan arah agar pembelajaran bersifat linier dimulai dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan selanjutnya tindakan (*practice*) sesuai cakupan materi pendidikan yang diberikan. Karenanya kegiatan pembelajaran perlu menggarisbawahi adanya fungsi tertentu (limitasi) setiap domain agar internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan di dalamnya ke arah terbentuknya karakter yang baik (*good character*) dapat berjalan secara terarah, simultan dan optimal.¹

Merujuk kepada pergeseran paradigma yang dilakukan Anderson dan Krathwohl) terhadap taksonomi Bloom dengan mengubah orientasi pembelajaran dari

**Penulis adalah Dosen Tetap/Lektor pada FTK UIN Antasari Banjarmasin.

¹ Penghayatan nilai, proses mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai positif, selalu bersesuaian dengannya hingga menjadi kepribadian, merupakan pilar ke arah terbentuknya karakter. Ia menghajatkan kemampuan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2012), h. 11

produk kepada proses, menyiratkan adanya keterkaitan antar domain yang terkoneksi melalui fungsi kerja otak. Melalui kesadaran penuh (*conscious awareness*) aktifitas berpikir ini diharapkan ranah kognitif tidak lagi terpisah dengan ranah afektif atau psikomotorik namun saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku baru sesuai pengetahuan yang diperolehnya.² Dalam konteks serupa, pembentukan karakter sebagaimana ditanyakan Thomas Lickona, meski memiliki fungsi berbeda, tiga ranah kecerdasan yang ada pada setiap individu berupa kognisi (pengetahuan) melalui *moral knowing*, afeksi (perasaan) melalui *moral feeling*, dan psikomotorik (tindakan) melalui *moral action*, saling keterkaitan dalam membentuk kepribadian.³

Pembentukan karakter yang dilakukan secara linier terarah untuk menuntun seseorang memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Melalui pembiasaan (*habituation*), dikondisikan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*) sesuai struktur dinamis alamiah antropologi metafisiknya.⁴ Sinkronisasinya dijalin dengan mengoptimalkan kinerja otak untuk mengkondisikan pemenuhan kepada seperangkat *instrument* dan penilaian pada setiap domain. Kanalisasi pembentukan karakter secara terstruktur ini menerapkan pembinaan, kontrol dan perbaikan periode terhadap karakter yang ditanamkan dan keterpaduannya dengan karakter dari domain yang lain.

Menggarisbawahi adanya limitasi setiap domain yang menghajatkan adanya penguatan karakter secara internal, tertanamnya perilaku baru yang positif juga sangat dipengaruhi proses harmonisasi dan sinkronisasi antar domain. Untuk itu diperlukan stimulasi tertentu dalam diri seseorang yang mampu mendorong, membangun kesungguhan mendalam. Darinya diharapkan akan tercipta motivasi untuk senantiasa melakukan kebaikan dan tindakan-tindakan maslahat. Hal ini penting dicermati agar terbentuknya *good character* berlangsung secara simultan bagi dimilikinya pola sikap positif yang inern dan permanen secara otonom. Dalam konteks ini ajaran Islam memiliki pandangan yang sepadan di mana pendidikan yang dilakukan di dalamnya terarah untuk mempersiapkan anak didik (individu) dan menumbuhkannya secara bertahap baik dari sisi jasmani, akal pikiran dan rohaninya.⁵

Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan A. Munir Mul Khan yang bertujuan menuntun bagi diperolehnya maslahat dunia-akhirat, menempatkan dirinya sebagai paket pengembangan kepribadian dan keterampilan. Kecerdasan yang dikembangkan bukan hanya optimalisasi akal pikiran namun juga penataan *skill*, kualitas spiritualitas dan religiusitas.⁶ Karenanya pemilahan terminologi dalam

² Proses membangun interkoneksi antar domain sehingga membentuk perilaku baru memerlukan stimulus, baik berupa materi maupun objek di luarnya. Lorin W. Anderson dan David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*, (New York: Longman, 2001), h. 25.

³ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 1989), h.51-52.

⁴ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya*, ab. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudulf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6-8.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 339

⁶ Pendidikan Islam dimaknai sebagai sebagai proses membina, membimbing dan asuhan kepada terdidik untuk mampu memahami ajaran agama secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan ajaran Islam, serta dapat mempraktekkannya sebagai pedoman hidup guna memperoleh

Pendidikan Islam kepada *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menunjukkan adanya proses bimbingan, tuntunan dan pembentukan kepribadian pada ranahnya masing-masing yang dilakukan secara bertahap dan bersifat linier. Selanjutnya potensi jasmani dan rohani, berpikir (rasional), perasaan (moral & estetika), kemampuan karsa dan karya, semuanya haruslah dipadukan secara harmoni, pengembangannya tidak hanya terbatas pada aspek normatif-idealistik namun empiris-aplikatif.⁷

B. METODE PENELITIAN

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan berparadigma diskriptif kualitatif. Kajian ini berdasarkan kajian kepustakaan (*library reseach*) data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun artikel. Penelitian ini dimaksud untuk menyingkap

C. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Arah Pembinaan *Tarbiyyah*, *Ta'lim* & *Ta'dib*

Mendasari upaya untuk membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya secara holistik, term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* mengkonstruksikan adanya kekhususan proses pembinaan pada masing-masing ranah. Tidak untuk mengatakan ada keterpisahan, namun menegaskan bahwa setiap aspek terarah pada ranah dan tujuan tertentu. Ketiganya diperlukan untuk mengisi dimensi psikologis seseorang berupa ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Polarisasi *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* menunjukkan adanya *scope* tertentu yang menjadi sasaran pembinaan, setiap ranah memiliki tatanan nilai dan karakter akan ditanamkan. Karenanya jika limitasi domain kognisi dan perilaku menarasikan adanya ruang tertentu yang harus dicermati sebagai ruang gerak pembinaan, maka sinkronisasinya terarah bagi terbentuknya kepribadian dengan karakter yang kokoh, menyatu, konprehensif dan konstan.

Terminologi *tarbiyyah*, sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab bahwa kata yang seakar dengan *tarbiyyah* terdapat pada QS. al-Fatihah/1 ayat 2, di mana kata *rabb* memiliki pengertian bahwa Allah Swt itu pendidik ataupun pemelihara bagi semesta alam agar semua ciptaan-Nya berkembang tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁸ Dalam kontek pemeliharaan Allah Swt kepada manusia, M. Rasyid Ridha menyebutkan bahwa pemaknaan *tarbiyyah* itu melingkupi dua hal, yakni 1) *tarbiyyah khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yakni menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberi daya jiwa dan akal, 2) *tarbiyyah syar'iyah wa ta'limiyyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), yaitu menurunkan

kebahagiaan dan keselamatan dunia-akhirat. A. Munir Mul Khan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalahan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, (Yogyakarta: al-Ghiyats, 2003), h. 201.

⁷ Alquran, akidah dan kefitrahan merupakan kesatuan yang saling berkait. Pendidikan terhadapnya bertujuan membentuk akhlak terpuji menuju maslahat hidup dalam keadaban. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun Bandung: PT Al-Ma'arif, 2014), h. 27

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume I, (Jakarta: Lentera, 2004), h. 30-31.

wahyu kepada salah seorang dari mereka untuk menyempurnakan *fithrah* manusia dengan ilmu dan amal.⁹

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, berusaha membenahi jiwa manusia dan kehidupannya; jasmani, akal dan rohani semuanya saling bertalian, tidak untuk meniadakan atau mengutamakan satu atas lainnya, namun keterpaduan nyata dalam kehidupan. Karenanya dalam *tarbiyyah*, prinsip keseimbangan sangat ditekankan yang meliputi 1) keseimbangan antara pemenuhan kehidupan dunia dan akhirat, 2) keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, 3) keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, dan 4) keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.¹⁰ Interaksi kehidupan yang bernilai edukatif seharusnya mampu memberikan jalan yang menuntun jiwa dan raganya, psiko-fisiknya untuk konsisten dalam kemandirian memenuhi amanat penciptaan sebagai abdi dan khalifah-Nya..

Upaya penjagaan bagi terpeliharanya anugerah Tuhan, amanat *khalqiyyah* dan *syar'iyah wa ta'limiyyah*, menuntun kepada terbinanya kepribadian yang mampu mengedepankan pertimbangan rasional di setiap problematika hidup, kedalaman batin yang konsisten pada kebajikan, keteguhan diri dan ketahanan jiwa menghindari perbuatan tercela. Ketaatan kepada Tuhan yang berjalan seiring dengan pemenuhan tugas kemanusiaan, mencerminkan kepribadian yang kukuh dalam kearifan, etika moralitas, egaliter, humanis dan bermartabat. Kepribadian seperti ini akan nampak terlihat dalam tindakannya yang senantiasa mengedepankan maslahat umum, bertanggung jawab memelihara kehidupannya, mengurus dan mengolah alam semesta dengan bijaksana menuju lestarnya ciptaan.¹¹ Sebaliknya pemenuhan kepentingan maslahat diri dengan mereduksi hak ciptaan lainnya berarti pula melanggar amanah diri sebagai *khalifah-Nya*.

Terbentuknya kepribadian dengan panataan tata laku zahir (jasmani) dalam keluhuran, kearifan dan kebajikan antar sesama, memerlukan proses didik di mana seseorang dapat berusaha merubah watak kejiwaan yang merupakan pembawaan yang tidak baik. Pendidikan dapat membantunya mewujudkan kepribadian yang memiliki sifat-sifat terpuji dengan melalui perekayasaan (*shana'ah*) melalui pembinaan dan pembiasaan-pembiasaan secara sistematis. Dengannya dari sisi *tarbiyyah*, pendidikan Islam terarah untuk mengembangkan potensi diri membentuk kepribadian yang konsisten berperilaku baik, teguh, berkomitmen memperkuat kiprahnya sebagai seseorang yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya secara bertanggung

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*, ab. Anwar Bakhtiar, (Bandung: al-Bayan Mizan, 2007), h. 59.

¹⁰Kata *ar-Rahman*, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4, menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia yang menunjukkan profesionalisasi pada kompetensi personal. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah Swt mengajarkan Alquran kepada Nabi-Nya. Dengannya keberhasilan pendidik terukur ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan sehingga menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual.

¹¹ Upaya memperindah sikap perilaku, penataan pengaruh dunia dan godaan hawa nafsu didasari atas perhatian yang hanya “terpusat” kepada Allah Swt. dengan segala tindakan tertuju semata-mata untuk memperoleh kecintaan-Nya. Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007), h. 54.

jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan yang bermartabat.¹²

Selanjutnya pada sisi *ta'lim*, sebagaimana disebutkan Abdul Fatah Jalal bahwa di dalamnya bukan hanya sebatas pengajaran ataupun transformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), namun ia mengandung pengertian ilmu dan amal.¹³ Karenanya penyebutan kata *ulama*, menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mengetahui kebenaran. Dengannya ia hidup dan mengamalkan semua pengetahuan dan kebenaran yang diketahuinya, menerapkannya dalam tata perilaku kehidupannya. Dalam konteks ini dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dan asuhan terhadap terdidik menekankan agar pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama diikuti dengan penghayatan dan pengamalannya.¹⁴ Pendidikan diletakkan sebagai paket pengembangan keterampilan dan kepribadian, bukan hanya sekedar prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas spiritualitas dan religiusitas.

Arah term *ta'lim* dalam pembinaan kepribadian menekankan sinkronisasi antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Pengetahuan yang menegaskan kejelasan baik-buruk, benar-salah; bukan hanya terbatas untuk diketahui dan dipahami semata, namun mengharuskan agar terimplementasi dalam kehidupan.¹⁵ Proses ini berangkat dari tertatanya kognisi dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang dipandu ajaran agama dan nilai-nilai moral. Penghayatan dan pengamalan yang berada pada aspek afeksi menghajatkan kepada terbangunnya kesadaran diri, keinsyafan bahwa pengetahuan itu sejatinya merupakan amanah-Nya. Karenanya ada kewajiban menjalankan perjanjian primordial kepada Tuhan untuk mendayagunakan pengetahuan tersebut untuk dan atas dasar kebenaran baik dalam sikap, perkataan maupun perbuatan.

Pada sisi lain meskipun memiliki perspektif berbeda dengan *tarbiyyah* dan *ta'lim*, terminologi *ta'dib* yang menekankan pada pembentukan perilaku sebagai penyempurnaan akhlak atau budi pekerti dalam diri seseorang, di dalamnya juga terkandung peneguhan ilmu dan amal.¹⁶ Bimbingan dan pengajaran terarah pada pembinaan perilaku ke arah positif, menekankan kepada adanya tanggung jawab keilmuan di dalamnya untuk menjamin dan menjalankan ilmu yang diperolehnya

¹² Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 282.

¹³ Terminologi *ta'lim* yang menandakan adanya transmisi ilmu pengetahuan, bukan tanpa batasan namun meneguhkan adanya tanggungjawab dan amanah di dalamnya, ia menekankan kepada prinsip pengamalan atas apa yang diketahuinya, bukan hanya sebatas kemahiran teoretis dan menyajikannya secara lisan. Abdul Fatah Jalal, *Azas Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2007, h. 26-27.

¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Dari Semar.....*, h. 202.

¹⁵ Pendidikan Islam menekankan tumbuhnya sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, sederhana, rela berkorban dan beramal kebajikan. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 78.

¹⁶ Adab bermakna "*husn al-akhlaq wa fi'li al-makarim*", yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku terpuji, atau *riyadah al-nafs mahasin al-akhlaq*, yaitu melatih/mendidik jiwa memperbaiki akhlak. Muhammad Murtadla al-Zubaidi, *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, (Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiyat Bijaliyah, 2012), h. 145.

bernilai dan membawa maslahat bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁷ Kecerdasan diorientasikan bukan hanya sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas spiritual dan religiusitas. Nilai-nilai moralitas Islam haruslah menjadi dasar spiritualitas dalam ilmu dan amal, akal dan hati, jasmani dan rohani serta segala aktivitas kehidupannya termasuk hubungan dengan alam lingkungannya.

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk mendidik manusia dengan pendidikan akhlak, perilaku terpuji yang menekankan upaya terbentuknya adab. Karenanya al-Attas berpandangan bahwa struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup *tarbiyyah* dan *ta'lim* serta mengandung unsur hikmah ilahiyah.¹⁸ Dengannya pendidikan dalam Islam diarahkan, diletakkan dan dikelola sebagai paket pengembangan jiwa/kepribadian dan keterampilan. Oleh karena itu diperlukan upaya interrelasi antar domain bagi dimilikinya agama yang hidup dan fungsional, inheren di dalam diri yang tumbuh berkembang dalam kehidupan nyata, dan orisinal. Konsep ini diharapkan mampu menjembatani penyatupaduan berbagai karakter positif yang ada pada setiap domain. Sinkronisasi taraf-taraf yang berbeda *term tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* terarah bagi terbentuknya karakter positif yang kokoh, teguh, menyatu dan konstan sebagai kepribadian.

2. Ihsan Sebagai Core (Titik Sentral) bagi Terbentuknya Good Character

Hakikat pendidikan karakter sesungguhnya merupakan proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan secara kontinu kedirian seseorang dengan muatan-muatan nilai berdasarkan norma agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang perilaku dan akhlak terpuji. Bagi seorang muslim, kebiasaan maupun watak yang menjadi karakter dirinya haruslah dilandasi dan bersifat *qur'ani*, perilaku yang bersumber dari Alquran yang dituntunkan Rasulullah Saw. Hal ini dapat diwujudkan secara nyata dalam segenap perikehidupannya manakala ia hanya melakukan sesuatu atas dasar petunjuk, tuntunan, kehendak dan keridhaan Tuhannya dengan kesempurnaan ketundukan yang selalu merasa dalam pengawasan-Nya.¹⁹

Proses pengembangan potensi diri ke arah terbinanya *good character* yang secara berkelanjutan beroreintasi pada kebajikan/amal prestatif (*achievement orientation*), diperoleh ketika dalam dirinya tertanam kebersihan, kesucian hati dan keikhlasan. Dengannya disadari mengenal amanat-Nya, meresapi ketaatan dan kepatuhan sebagai jalan bagi pemerolehan kecintaan dan keridhaan-Nya. Hal ini meniscayakan bahwa tanpa penghambaan, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) kepada *Rabb*-nya, senantiasa sulit bagi tertanamnya

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam; a Framework on Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2010), h. 63.

¹⁸ Konsep *ta'dib* adalah istilah yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept.....*, h. 61-62.

¹⁹ Karakter *qur'ani* mengarahkan seorang muslim menjadi seorang hamba yang menjalankan perintah Allah Swt dengan tulus ikhlas, mewujudkan kestabilan jiwa dan pengendalian hawa nafsu sehingga dirinya memiliki sikap konsisten dan berkomitmen hanya pada keluhuran moral. Kedekatan mendalam kepada-Nya menjadi dasar dan muara bagi lahirnya keluhuran dan perilaku terpuji di segenap aspek kehidupan. A. Rifay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 47.

watak kepribadian yang bersifat konstan, konsisten dan selalu berkomitmen hanya pada keluhuran moral. Hal ini dikarenakan kesadaran batin (*syuhudi*) yang selalu merasa dalam pengawasan-Nya menjadi dasar bagi terwujudnya kestabilan jiwa, keteguhan batin dan komitmen kuat dalam menjalankan syariat-Nya, membedakan baik dan buruk, dan menerapkannya sebagai kewajiban hidup.²⁰

Ihsan menempatkan amal ibadah dan segala tindakan yang dilakukan seseorang dengan kesempurnaan ketundukan dan kecintaan, semata mengharap ridha-Nya.²¹ Ia merupakan proses pembinaan kesadaran batin dalam rangka mendidik dan melatih diri mencapai kedekatan hubungan personal-individual manusia dengan Tuhannya. Perbuatan yang dilandasi ihsan menjadikan pelaksanaan syariat-Nya, kepatuhan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai manifestasi kecintaan, bukan sebuah keterpaksaan maupun ketakutan kepada kemurkaan dan siksaan-Nya. Kedekatan dan kecintaan dalam memenuhi amanat ciptaan dengan sepenuh kerendahan hati dan keikhlasan, mewujudkan dalam kesungguhan, keterpautan hati kepada yang dicintai (*Rabb-nya*), kekhusyukan yang mendalam menjalankan syariat-Nya. Darinya akan terlahir segenap tindakan dan perbuatan yang membawa kebaikan dan maslahat diri, antar sesama manusia, alam lingkungan dan makhluk lainnya.

Ihsan sebagai *core* (titik sentral) yang mengharmonikan limitasi domain kognisi dan perilaku, antara term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam membentuk kepribadian, memberikan kerangka ke arah proses sinkronisasi secara alamiah, mendasar dan bersifat fungsional. Bagi seorang muslim, pilar sekaligus penggerak ke arah tertuntunya etika moralitas tersebut bersumber dari Tauhid. Semua aktivitas kehidupannya haruslah berlandaskan padanya, dengannya segala gerak gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, amal perbuatan selalu berpusat kepada Tuhan dalam rangka pengabdian kepada-Nya, sadar atau tidak sadar, dari nalurinya atau dari kesadaran akal.²² Akidah ketauhidan membangun kesadaran akan keterbatasan untuk tunduk, patuh dan taat kepada kemutlakan yang disembahnya sehingga ia berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya.

Pada tahap awal, sebagaimana disebutkan Imam al-Ghazali, muslim yang *aqil baligh* berkewajiban mempelajari kalimat syahadat dan mengerti maksudnya dan cukup baginya bahwa dia membenarkan dan mengi'tiqadkan persaksiannya dengan yakin, tanpa kegoncangan dan keraguan batin.²³ Berislam” mengandung konsekwensi untuk menjadikan iman sebagai kunci keselamatan, pengakuan ke-Maha-Esaan Allah Swt sebagai satu-satunya otoritas mutlak. Pernyataan keimanan merupakan perwujudan eksistensi diri dan karenanya ada sikap tegas dan *istiqamah* dalam iman. Keteguhan iman inilah yang mampu menumbuhkan kesadaran batin bahwa segala pilihan dan usaha yang dilakukan bukan milik dirinya, tetapi “terletak pada Tuhan” di mana tidak ada satu pun dari alam dan manusia yang dapat “beroperasi” tanpa

²⁰ Norhaili, Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional), Oktober 2010.

²¹Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2014), h. 465-466. Lihat juga dalam Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 174-175.

²² Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 270

²³al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dalam edisi Abd al-Halim Mahmoud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, Juz I Cet. II, t.th), 375-376.

Tuhan, dan karenanya dia harus menyerahkan diri dalam ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Kesadaran batin inilah yang mampu menghadirkan nilai etik perhambaan, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) menunaikan amanah diri, melakukan peribadatan dan segala amal perbuatan sesuai kehendak yang dicintainya dengan penuh kesungguhan.

Ihsan menempatkan ibadah, perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan kecintaan, semata mengharap ridha-Nya. Ketika ihsan melandasi semua aktivitas kehidupannya, merasa sebagai hamba (*abdun*) yang selalu dalam pengawasan-Nya.²⁴ Kehidupan sufistik melalui ihsan dengan tauhid sebagai pusat gerak batin, meletakkan sistem kelola dan pengaturan diri sekaligus mengkombinasikan nilai-nilai etika moralitas term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* ke arah terbentuknya perilaku dengan karakter positif. Hal ini tertuju agar terjalin keterpaduan yang kokoh, inhern dan simultan dalam membentuk watak dan kepribadian. Perwujudannya menghajatkan kepada kemampuan mengelola, membina dan membimbing unsur-unsur potensi diri, yakni jasad (jasmani), roh (rohani), dan jiwa (*nafs*).²⁵ Melalui ketauhidan sebagai sarana penggerak, ketiga unsur potensi diri niscaya akan dapat diberdayakan dengan kesadaran kepatuhan dan ketundukan menjalankan amanat ciptaan, terlahir darinya kebaikan dan maslahat diri, antar sesama, makhluk lainnya dan alam lingkungannya.

Internalisasi ihsan sebagai *core* sufistik menuntun aktualisasi "hakikat diri" dalam kerangka "amanah ciptaan". Hal ini mendasari keinsyafan hidup bahwa semuanya akan dimintakan tanggungjawab di hadapan-Nya.²⁶ Proses perwujudannya dalam tata kehidupan ke arah terbentuknya kepribadian utama, *good character*, dapat dikonstruksikan sebagai berikut:

3. Tarbiyyah

Kesadaran bahwa gerak dan kemampuan yang dimiliki merupakan perolehan (*kasb*) yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, menuntun tindakan, gerak zahir dan ikhtiarnya untuk selalu dalam kerangka kebaikan. Tindakan di luar amanat syariat berarti melakukan sesuatu selain kehendak-Nya. Hal ini mengarahkan kepada pilihan tertentu dalam tindakan (perbuatan), bahwa kebebasan yang diberikan bukanlah keleluasaan berbuat yang tidak dikehendaki oleh-Nya, namun keluasaan waktu dan cara

²⁴ Ihsan merupakan pendidikan atau latihan untuk mencapai kedekatan kehangatan hubungan personal-individual manusia dengan Tuhannya, *abdun* dengan *rabb*-nya. Kedekatan itu sendiri hanya dapat tercipta ketika diri yang beribadah menjalin hubungan kepada *rabb*-nya dipenuhi ketulusan kecintaan kepada-Nya. Perbuatan yang dilandasi ihsan menjadikan pelaksanaan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sebagai manifestasi kecintaan, bukan keterpaksaan maupun ketakutan kepada kemurkaan dan siksaan-Nya. Dalam ihsan, seseorang akan menghayati dirinya sebagai yang sedang menghadap Allah Swt dan berada di hadirat yang dicinta dalam ibadahnya.

²⁵ Keterpaduan akal dan rohani menumbuhkan kesadaran, meski jasmani dapat rusak, namun ada hubungan dalam segala konsekwensi di hadapan Tuhan. Sayyed Hussien Nasr, *Tiga Pilar Pemikir Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, ab. Ahmad Mujahid, (Bandung: Penerbit Risalah, 2006), h. 68-70. Bandingkan Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2015), h. 11-12.

²⁶ Kesadaran ketauhidan menuntun seseorang menyadari dirinya kelak di akherat akan dituntut tanggung jawab atas segala perbuatannya oleh hati nuraninya, lingkungannya, dan Tuhannya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 226-227.

melakukan kebaikan sesuai kondisi, kemampuan dan kesanggupan.²⁷ Pada dirinya selalu tergambar upaya membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, yang berimplikasi kepada kemampuan untuk menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan.²⁸

Dorongan batin untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu karena kesadaran pengabdian kepada Allah Swt meneguhkan adanya perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini mendorong kepada tindakan yang dilandasi kehati-hatian, mengedepankan ketenangan diri dalam mengambil suatu keputusan dan meresapi dampak negatif dari tindakan tersebut. Upaya menjaga kemurnian dan masalah tindakan lahiriah, upaya pemeliharaan kebersihan dan kesucian hati (batin) menuntun kepada terbentuk sikap istiqamah dalam kebaikan disertai keteguhan meninggalkan keburukan dan kemaksiatan.²⁹ Perwujudan keimanan dan ketakwaan yang didasari kepekaan kedalaman batin dan keteguhan menjaga dari perbuatan tercela dapat membentuk kepribadian yang tangguh. Dengannya akan nampak adanya konsistensi diri, ketenangan sikap dan keteguhan jiwa untuk menjaga kebersihan dan kesucian lahir-batin dan selalu mengedepankan kebenaran.

Rasa ketuhanan yang melingkupi tindakan dengan *Rabb* sebagai pusat aktivitas, mengantarkan seseorang kepada kedekatan "kehangatan" hubungan personal-individual hamba dengan *Rabb*-nya. Hal ini di samping mengokohkan terjaganya ketulusan pengabdian, penghayatan penghambaan yang pekat dan kental, di dalamnya juga terjalin harmonisasi diri dan meneguhkan konsistensi sikap menjaga segala amal perbuatan yang selalu berjalan sesuai tuntunan-Nya, menjaga kehormatan diri dihadapan Tuhan dengan etika moralitas yang tinggi.³⁰ Oleh karena itu penataan tata laku zahir dengan sikap yang istiqamah dalam keluhuran, kearifan dan kebajikan, menghajatkan sinerginya iman dan amal yang kuat dengan kedalaman batin. Darinya diharapkan diperoleh keseimbangan jiwa dengan kepribadian yang luhur, sikap dan perilaku terpuji yang konsisten untuk selalu berada dalam kebaikan.

4. Ta'lim

Ketaatan, kepatuhan dan pengabdian yang mencerminkan kesempurnaan totalitas ketundukan dan kepatuhan, sejatinya merupakan hakekat dari pelaksanaan ajaran agama. Ketulusan dan kerendahan diri (*humility*) dengan kedekatan yang dalam mendasari perwujudan ketaatan kepada syariat-Nya tersebut sesungguhnya merupakan wujud pemenuhan perjanjian primordial yang menjadi amanah ciptaan pada diri setiap manusia.³¹ Upaya menaati segala ketentuan syariat-Nya, di samping merupakan bukti

²⁷ Manusia harus selalu berjuang mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerembab dalam kemaksiatan dan pelanggaran. Muhammad Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu ilya at-Thariqi al-Haq*, Jilid III, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988, h. 100-104.

²⁸ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 115-116.

²⁹ Wahib, *Tasawuf*....., h. 55-56.

³⁰ "Generasi ideal bagiku, adalah generasi yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan *Zikrullah*. Inilah generasi khalifah yang mampu memikul amanah". M. Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu*, Jilid III, h. iv.

³¹ Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 140-141.

pengakuan diri sebagai hamba juga sebagai bentuk nyata perwujudan peneguhan *tasdiq* (keyakinan keimanan); pernyataan itu sendiri memerlukan kepada adanya pembuktian ketundukan secara lahiriah.³² Oleh karena itu mempelajari, mengetahui dan memahami hal-hal yang menjadi kewajibannya merupakan sebuah kemestian yang harus dipenuhi.

Upaya menjalankan amanah, pengabdian sebagai hamba dihadapan Tuhan akan bernilai ketika penunaianya didasarkan atas ketentuan yang dipersyaratkan. Kebenaran itu diperoleh ketika terjalin perpaduan yang harmoni antara dimensi eksoterik (syariat) dengan dimensi isoterik (tasawuf), berupa pelaksanaannya benar dengan dilandasi keikhlasan dan ketulusan yang teraktualisasikan melalui kebenaran dan kebajikan hidup.³³ Keterpaduan antara ilmu dan amal, dimensi luar (eksoterik) yang mengambil bentuk syariat yang harus dipelajari dan dilaksanakan sesuai ketentuan-Nya juga terkait dengan proses pengamalannya dilakukan secara nyata melalui aktivitas lahir (jasmani). Kesadaran adanya kewajiban untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan syariat inilah yang membentuk sikap amanah, bahwa pelaksanaan syariat merupakan wujud penunaian kewajiban diri dengan cara menaati dan menjalankan segala ketentuan sesuai kehendak-Nya.

Proses ke arah kentalnya kebakuan kesadaran keilmuan bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan dan ketentuan-Nya disertai keteguhan menjalankannya sesuai syariat, peresapannya dalam lingkup *ta'lim* tidak serta merta namun memerlukan proses bertahap. Hal ini terkadang didahului upaya "pemaksaan" untuk melakukan kebenaran, hal-hal yang benar, baik perkataan maupun perbuatan.³⁴ Secara bersamaan kondisi ini menuntut kemauan "memasung" dorongan dan bisikan nafsunya yang mencari-cari alasan pembenaran atas pelanggaran yang dilakukan. Oleh karena itu, meskipun pada dimensi *tarbiyyah* sikap istiqamah berusaha untuk diteguhkan sebagai karakter namun pelaksanaannya bergantung kepada pertimbangan kognitifnya. Manakala aspek *ta'lim* menekankan keteguhan batin dan kekerasan hati (*taqwiyyah al-qalb*), maka pikirannya akan mampu mengelola rasionalitas dalam kebaikan dan menghindarkannya dari hal-hal negatif.

Kemauan yang kuat untuk mencari bentuk batin yang membimbing dan menuntun hati, nafsu dan akal pikiran, merupakan sarana keilmuan yang mampu mendorong seseorang membedakan antara hak dan batil, manfaat dan merusak. Kebersihan tindakan zahir dengan sendirinya menjadi pintu masuk terciptanya kesucian batin. Karenanya perkataan, perbuatan dan perilaku lahiriah mempengaruhi putusan akal budi, keilmuan dan pengetahuan yang dimiliki hanyalah memberikan respon terhadap pilihan yang diambil. Dengannya keterpaduan ilmu dan amal, berkelindannya kebajikan dalam akal pikiran dan kebiasaan untuk selalu berbuat kebaikan dan maslahat sangat dipengaruhi kesadaran batin. Kejujuran pada diri atas dasar keilmuan yang dimiliki, kemauan melakukan introspeksi diri dengan menilik

³² Setiap amaliah mempersyaratkan benar dari aspek niat, cara dan tujuan pelaksanaannya. Mempelajarinya menjadi kewajiban bagi manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran. Harun Nasution, *Akal.....*, h. 48-50.

³³ Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme, Analisis Terhadap Tasawuf Sayyed Hossien Nasr*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 44-45

³⁴ Kebenaran dalam perbuatan mengandung tiga unsur, yakni 1) benar niat melakukan perbuatan, 2) benar niat dalam pelaksanaan, dan 3) benar niat dalam penerimaan hasil perbuatan itu. M. Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu ila Thariq al-Haq*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1985, h. 58-59.

kedalam rohaninya, menuntunnya bersifat amanah untuk senantiasa melakukan kebaikan, berbuat dan memutuskan atas dasar kebenaran.

5. Ta'dib

Seseorang yang berusaha kenal terhadap "Hakikat Diri" pada dasarnya sedang melakukan pengejawantahan rasa cintanya terhadap dirinya sendiri. Perasaan cinta ini memberikan arah, tuntunan dan tujuan untuk apa dan mengapa ia harus membina diri dengan semangat untuk melakukan kebaikan, selalu cenderung hanya mengerjakan hal-hal positif, termasuk keharusan baginya membina dan menjaga hubungan dengan yang lain.³⁵ Dengan akal budi (*qalb*) yang merupakan salah satu potensi rohani yang dimiliki, menuntun kepada kehidupan sesuai fitrah kemanusiaannya yang suci dan baik. Hal inilah yang selanjutnya berkontribusi dalam menata akhlak dan keluhuran budinya untuk selalu membawa maslahat bagi dirinya, sesama manusia dan alam sekitar. Semuanya itu digerakkan oleh rasa cintanya kepada diri, dengannya pula ia menebarkan rasa cinta dan kasih sayangnya pada yang lain.³⁶

Kenal terhadap amanah diri, amanah ciptaan yang memiliki kewajiban mematuhi dan taat terhadap syariat, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, meniscayakan kemestian baginya menerapkan perikehidupan yang terpuji. "Kun Muhammad" memiliki konsekwensi untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan sehingga ia menjadi manusia terpuji dalam sikap, terpuji dalam tingkah laku, dan terpuji dalam perkataan dan perbuatannya.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan, gerakan tauhid berhubungan erat dengan *mahabbah* diri. Darinya berkembangnya kecintaan kepada syariat-Nya untuk memperoleh cinta-Nya, diwujudkan melalui kecintaan kepada Rasulullah Saw dengan berusaha mentauladannya.

Dimensi *ta'dib* dengan dasar kecintaan yang menggerakannya sebagaimana tergambar di atas, melahirkan kepekaan kedalaman batin, terjalannya kontak yang melekat (*tajalli*) dengan sifat "Kepujian Muhammad."³⁸ Dengannya niscaya segenap tata laku kehidupannya mendapatkan bimbingan Allah Swt. Melalui bahasa yang berbeda dapat diilustrasikan bahwa tidaklah ada kecintaan dan rasa sayang kepada diri ketika pelanggaran dilakukan dan membiarkan hal-hal negatif terus berlangsung. Cinta kepada diri akan berbuah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt, perasaan yang

³⁵Hubungan yang dijaga secara harmoni berupa hubungan kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan. Hal ini didasarkan pada upaya penjagaan diri, meneguhkan maslahat hidup dan harapan akan kebahagiaan dan keselamatan baik selama hidupnya di dunia maupun di alam akherat. Muhammad Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu.....*, Jilid III, h. 186-187

³⁶Ahmad Mujib, *Fitrah Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 25-26

³⁷Istilah "Kun Muhammad" memiliki arti menjadikan dirinya berperilaku sebagaimana Nabi Muhammad Saw yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menjadi pengikut Muhammad berarti orang-orang yang mempunyai sifat, kepribadian dan akhlak yang terpuji dengan meniru kepribadian beliau sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam hidup dan kehidupan. Sifat kepujian diri Muhammad berupa "Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah" dijadikan sebagai pegangan dan pakaian hidup. Dengannya pula sifat kepujian Rabb-Nya, sebagaimana tergambar dalam "Asmaul Husna" mengiringi setiap perilaku gerak kehidupannya. M. Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu.....*, Jilid I, h. 81-82.

³⁸Penerapan sifat kepujian Muhammad merupakan bukti kecintaan kepada Rasulullah Saw dengan menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, h. 58-60.

nyaman dalam mentaati dan mengerjakan perintah-Nya disertai ketundukan yang ikhlas saat menjauhi larangan-Nya. Kecintaan juga menggerakkan dirinya mengisi setiap waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, tidak membiarkan waktu kosong tanpa makna karena darinya akan muncul hayalan-hayalan yang tak berguna bagi hidup dan kehidupannya.

Berkembangnya *mahabbah* diri memberikan ruang dalam dimensi *ta'dib* kepada perasaan yang lapang dan jiwa yang tenang (*sakinah*). Dengannya segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya; senang maupun sedih, kebahagiaan ataupun kedukaan, semuanya dipandang sebagai rahmat-Nya.³⁹ Seseorang akan menjaga kehidupannya dengan baik, karena rahmat terbesar dari-Nya adalah hidup itu sendiri. Tumbuh kembangnya sikap istiqamah (*tarbiyyah*), amanah (*ta'lim*) dan sifat-sifat keutamaan lainnya di kedua dimensi tersebut, berangkat dan dilandasi adanya kecintaan kepada diri (*mahabbah fi nafsi*). Karenanya manifestasi kehidupan sufistik di dalam diri dengan tauhid sebagai pilar penggeraknya, meneguhkan kemestian hadirnya rasa cinta dalam diri. Kehidupan ini menjadi berharga ketika kecintaan melandasinya, dengannya pula kebaikan dan maslahat, keteguhan diri menjalankan amanat sebagai *khalifah fi al-ardh* dilakukan untuk memperoleh kedekatan batin guna memperoleh kasih sayang, keridhaan dan kecintaan-Nya.

Penerapan kehidupan sufistik yang berkonsentrasi pada aspek kerohanian; pembersihan hati, zikir dan ibadah lainnya, menuntun tumbuhnya karakter yang secara berkelanjutan berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*) dengan dilandasi kebersihan dan kesucian hati. Darinya akan terbentuk kepribadian yang di dalamnya terinternalisasi karakter *muhasabah* (introspeksi diri). Latihlah berperilaku halus, lemah lembut, sopan santun, mudah-mudahan akan menembus ke dalam sehingga batin pun akan menjadi lembut, bersih dan halus. Batin yang lembut dan bersinar niscaya akan menjadi sumber yang mempengaruhi gerak zahir dalam keluhuran dan kebaikan. "Tilikku diriku" ditujukan pada evaluasi gerakan batin, awal datangnya hidayah ketika seseorang mulai mampu dan mengerti serta memperhatikan perbuatan baik dan buruk pada dirinya sendiri.

D. KESIMPULAN

Pembentukan karakter tidaklah dapat dipandang sebagai totalitas yang "in actu" dan bersifat serta merta akan menjadi pada diri seseorang. Pembinaannya harus dilakukan secara bertahap dan sinambung dengan mensinergikan domain kognisi dan perilaku; kognitif, afektif dan psikomotorik. Upaya ini dilakukan karena masing-masing domain memiliki arah dan alur tersendiri yang mengarah pada sikap perilaku dan karakter tertentu yang satu dengan lainnya kadang tidak seiring, bahkan bertolak belakang antara batinnya dengan tindakan. Kesadaran keilmuan dan akal budi yang berhajat pada kebajikan dan maslahat. Kondisi ini menyebabkan psikologisnya merasakan "tidak nyaman" atas perkataan dan perbuatan dengan melekatnya tindakan tidak luhur budi. Seringkali perkataan dan perbuatan, sinergi antara jasmani dengan

³⁹ Belajarlah menanamkan rasa gembira dalam hidup (bersikap optimis), merasakan setiap waktu dan setiap saat berisikan syukur, hanya ada rahmat, kebaikan dan kegembiraan di sisi Allah. Ia menjadi sumber kedekatan batin untuk memperoleh kecintaan-Nya. Muhamma Rafi'ie Hamdie, *al-Assasu.....*, Jilid I, h. 65

kesadaran rohani, kesemuanya hanya menjadi keinginan lahiriah, sebatas harapan ilmu pengetahuannya dan hasrat batin.

Term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* mengarahkan kepada keseimbangan, kemandirian dan konsistensi menjalankan amanat ciptaan, meneguhkan ilmu dan amal disertai keinsyafan yang ikhlas untuk memperoleh kecintaan dan keridhaan-Nya. Sufistik Pendidikan Islam menyediakan sarana sinkronisasi sekaligus harmonisasi konektivitas antar domain kepribadian melalui tauhid sebagai penggerak utamanya dengan ihsan sebagai *core essential*. Ketika ihsan melandasi aktivitasnya, merasa sebagai hamba (*abdun*) yang selalu dalam pengawasan Allah Swt, memenuhi amanat ciptaan sesuai kehenak-Nya. Dia yang dibutuhkan bukan karena siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan. Dengan cinta (*mahabbah*) sebagai pilar dalam menumbuhkan kesadaran diri, keinsyafan batin senantiasa menuntun kepada sikap *istiqamah* dalam kebenaran, amanah dalam ilmu dengan kebajikan/amal prestatif. Kecintaan kepada diri menggerakkan spiritualitas dan religiusitas, akal dan hati, jasman dan rohani untuk melakukan segala sesuatu sesuai syariat. Mencintai-Nya mengokohkan terbinanya karakter dengan etika moralitas yang luhur, senantiasa membawa kebaikan dan maslahat, baik bagi diri dan sesamanya termasuk dengan alam lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*, New York: Longman, 2001.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, *The Concept of Education in Islam; a Framework on Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2010.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ghazali, al-, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dalam edisi Abd al-Halim Mahmoud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf*, Kairo: Dar al-Ma'arif, Juz I Cet. II, t.th.
- Hamdie, Muhammad Rafi'ie, *al-Assasu ila at-Thariqi al-Haq*, Jilid I, Banjarmasin: LP-KDP, 1985,
- Hamdie, Muhammad Rafi'ie, *al-Assasu ila at-Thariqi al-Haq*, Jilid III, Banjarmasin: LP-KDP, 1988,
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Judiani, Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, USA, Bantam Books, 1989.
- Lickona, Thomas, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya*, ab. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudulf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Mujib, Ahmad, *Fitrah Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999
- Mulkhan, A. Munir, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, Yogyakarta: al-Ghiyats 2003.
- Nasr, Sayyed Hussien *Tiga Pilar Pemikir Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, ab. Ahmad Mujahid, Bandung: Penerbit Risalah, 2006.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 2015
- Norhaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Oktober 2010.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun Bandung: PT Al-Ma'arif, 2014
- Rahman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2014.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Fatihah; menemukan Hakikat Ibadah*, ab. Anwar Bakhtiar, Bandung: al-Bayan Mizan, 2007.
- Rif'i, A. Bachrun dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, volume I, Jakarta: Lentera, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013
- Siregar, A. Rifay, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011.
- Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme, Analisis Terhadap Tasawuf Sayyed Hossien Nasr*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Zubaidi, Muhammad Muradla al-, *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiyat Bijaliyah, 2012